

INTERAKSI ANTAR BUDAYA PADA MAHASISWA ETNIK KALIMANTAN DI UNIVERSITAS NEGERI MALANG KAJIAN SOSIO LINGUISTIK

Ayuk Setianingsih¹
S1 Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Malang

Email: ayuk.setianingsih.2207516@students.um.ac.id

ABSTRAK

Dengan adanya bahasa kita sebagai manusia menjadi mudah untuk berkomunikasi bersama individu di sekitar. Proses interaksi dapat dilakukan antar sesama individu pastinya menggunakan bahasa, sehingga sudah pasti jelas bahwa bahasa merupakan bagian dari suatu masyarakat. Penelitian ini bertujuan guna mengetahui terkait cara mahasiswa dalam menghadapi perbedaan bahasa serta bagaimana pengalaman penyesuaian diri mahasiswa rantau Kalimantan di Malang. Penelitian ini juga mengambil 3 (tiga) orang responden yang terdiri dari ketiganya perempuan. Hasil dari penelitian ini bahwa mahasiswa rantau Kalimantan ada beberapa kesulitan dalam menghadapi perbedaan bahasa tetapi mereka melakukan berbagai upaya agar bisa memahaminya, seperti mereka belajar bahasa Jawa dan juga tidak usah sungkan jika ingin berkomunikasi. Pentingnya untuk berhubungan baik dengan mahasiswa asli Malang ini agar dapat memudahkan jika mereka mengalami berbagai kesulitan apa pun.

Kata Kunci : bahasa, interaksi, penyesuaian diri

ABSTRACT

With our language as humans, it becomes easy to communicate with individuals around us. The process of interaction between individuals must use language, so it is certainly clear that language is part of a society. This study aims to find out how students deal with language differences and how the experience of adjusting to Kalimantan region students in Malang. This study also took 3 (three) respondents consisting of all three women. The result of this study is that students of the Kalimantan region have some difficulties in dealing with language differences but they make various efforts to understand them, such as they learn Javanese and also do not hesitate if they want to communicate. It is important to be on good terms with these Malang native students in order to make it easier if they experience any difficulties.

Keywords: language, interaction, adjustment

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang selalu berinteraksi serta bersosialisasi dengan masyarakat. Bahasa merupakan suatu bentuk cara berkomunikasi yang digunakan oleh manusia untuk mengutarakan sebuah maksud, gagasan, pikiran, serta perasaannya kepada individu yang lain. Dengan adanya beragam bahasa memudahkan manusia untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Interaksi yang dilakukan antara individu dengan individu pastinya menggunakan bahasa, sehingga sudah pasti jelas bahwa bahasa merupakan bagian dari suatu masyarakat. Namun, pada dasarnya semua memahami bahwasanya tidak semua orang di dunia memakai hanya pada satu bahasa saja sebab pastinya mereka berasal dari daerah yang berbeda. Berkomunikasi antar suatu kelompok terutama yang memiliki perbedaan budaya pastinya menjadi fasih ketika di dalam suatu kelompok tersebut telah terjadi sebuah proses pembelajaran yang dilaksanakan secara formal maupun informal.

Ada beberapa macam faktor sosial yang dapat mempengaruhi pengucapan bahasa, seperti segi sosial, jenjang pendidikan, usia, taraf ekonomi, gender dan lainnya. Bahasa dapat dikatakan sebagai hasil budaya yang mengandung berbagai nilai sosial yang ada di suatu masyarakat serta berkaitan dengan bermacam-macam masalah sosialnya, kulturnya, maupun situasionalnya (Tamara, 2020).

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi tidak ditentukan hanya karena faktor linguistik saja akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor non-linguistik, termasuk faktor sosial yang akan mempengaruhi dalam penggunaan bahasa. Sociolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa dan sosial, mencakup bidang penelitian yang luas, bukan hanya dalam bentuk bahasa yang formal akan tetapi juga berkenaan dengan penggunaan bahasa dalam suatu lingkup masyarakat. Penggunaan bahasa meliputi dua faktor yaitu, faktor linguistik dan faktor non-linguistik, seperti halnya hubungan antara pembicara dengan lawan bicara. Maka, berdasarkan sociolinguistik juga menganggap bahwa suatu bahasa terdiri dari berbagai bentuk yang di bentuk oleh kelompok-kelompok sosial di sekitar masyarakat, sehingga memunculkan suatu fenomena pemilihan bahasa.

Sociolinguistik merupakan suatu gabungan dari dua disiplin ilmu yang berbeda yaitu sosiologi dan linguistik, akan tetapi kedua hal ini saling berhubungan erat. Sehingga, tujuan dijadikan dalam tinjauan sociolinguistik bukanlah ilmu sosiologi yang membahas tentang sifat, tingkah laku, atau bahkan perkembangan dari suatu masyarakat, melainkan bahasa (Sihombing & Sauri, 2012). Pendekatan sociolinguistik menempatkan bahasa dalam suatu fungsi berkomunikasi. Sociolinguistik menganggap sistem pemilihan bahasa yang berkaitan dengan adanya faktor sosial. Kajian Sociolinguistik mengulas berbagai gejala kebahasaan di tengah

suatu masyarakat yang memakai bahasa yang beragam. Meskipun adanya hubungan antara bahasa dan budaya sangat berkaitan, akan tetapi dalam pengajaran bahasa sering kali dibedakan dari pengajaran budaya (*culture*), bahkan ada yang mencermati bahwasanya tidak ada hubungannya antara kedua tersebut. Patut dipahami, bahwa budaya merupakan unsur yang penting untuk di mengerti oleh masyarakat.

Dengan adanya berbagai bahasa daerah di Indonesia bisa menjadi penanda identitas suatu etnis. Meskipun bahasa daerah ada bermacam-macam, tetapi salah satu ciri bangsa Indonesia yang paling menonjol adalah adanya kesatuan bahasa yaitu bahasa Indonesia. Dengan adanya urbanisasi (perpindahan penduduk), maka di situ akan terjadi interaksi antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal. Fenomena ini terjadi di Universitas Negeri Malang tepatnya di Fakultas Ilmu Sosial Departemen Sosiologi angkatan 2022 *Offering* B yang beberapa mahasiswa merupakan pendatang dari luar Jawa seperti daerah Kalimantan pastinya memiliki bahasa yang berbeda.

Terdapat beberapa topik penelitian yang signifikan dengan interaksi antarbudaya yang akan dibahas oleh peneliti, yaitu : 1) **Lagu, M.** dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado”, dapat disimpulkan dari penelitian tersebut adalah interaksi antarbudaya yang berada di lingkup mahasiswa antar etnik Papua dan etnik Manado yang berada di fakultas ilmu sosial dan politik (FISPOL) Universitas Sam Ratulangi Manado sudah memiliki hubungan yang cukup baik dapat dilihat melalui mahasiswa yang sudah mengetahui adanya bentuk ketidaksamaan yang terjadi akan tetapi perbedaan tersebut tidak akan menghalangi mereka untuk terus menjalankan komunikasi karena kedua etnik tersebut mementingkan sikap saling menghargai baik itu dari segi budaya, bahasa dan, gaya hidup serta tingkah laku. 2) **Wati, U., Rijal, S., & Hanum, IS** dengan judul “Variasi Bahasa Pada Mahasiswa Perantau Di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman”, dapat disimpulkan bahwa adanya beragam bahasa dan budaya, bahasa yang bervariasi dari segi penggunaan, bahasa yang bervariasi dari segi keformalan, dan bahasa yang bervariasi dari segi sarana. Adanya faktor yang dapat menyebabkan perbedaan bahasa mahasiswa yang merantau adalah terkait faktor sosial dan faktor situasional. 3) **Novia, S. & Haryanti, Y** dengan judul penelitian “Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Budaya Pada Mahasiswa Rantau Asal Kalimantan Barat Yang Berkuliah Di Surakarta”, dapat disimpulkan bahwasanya mahasiswa asal Kalimantan Barat mempunyai sebuah kecemasan terhadap penggunaan bahasa yang akan digunakan sehari-hari, perspektif bahasa yang akan di terapkan dalam berkomunikasi. Terdapat perbedaan antara ketiga penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada pembahasan yang

akan dibahas oleh peneliti terkait dengan bagaimana cara mahasiswa dalam menghadapi perbedaan bahasa dalam berkomunikasi dengan mahasiswa Jawa.

Oleh karena itu, perihal permasalahan yang terdapat dalam pembahasan ini yakni: 1) Bagaimana cara mahasiswa dalam menghadapi perbedaan bahasa?; 2) Bagaimana pengalaman penyesuaian diri mahasiswa rantau Kalimantan di Malang?. Tujuan dari penelitian ini juga untuk membuat suatu fakta yang dapat dipahami serta tidak menekankan kepada perkiraan dari berbagai fenomena yang ada (Morrisan, 2012), yaitu untuk mengetahui bagaimana cara mahasiswa dalam menghadapi perbedaan bahasa serta bagaimana pengalaman penyesuaian diri mahasiswa rantau Kalimantan di Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena dalam pembahasan ini peneliti menginginkan agar mampu memperoleh suatu data dari beragam individu yang telah diamati baik secara tertulis maupun lisan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh George Simmel yaitu terkait kesadaran individu. Dengan demikian, penelitian ini mampu mengungkapkan sebuah informasi terkait proses interaksi yang berlangsung pada mahasiswa Departemen Sosiologi Universitas Negeri Malang. Lokasi penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Malang tepatnya mahasiswa Departemen Sosiologi *Offering B* angkatan 2022. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan ada beberapa pada mahasiswa *Offering B* yang berasal dari luar Pulau Jawa. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur, observasi partisipasi, serta dokumentasi dengan mahasiswa yang terkait dengan topik yang diangkat oleh peneliti. Sumber data sekunder yang diperoleh oleh peneliti merupakan data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data dari berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan (Sugiyono, 2009). Teknik validasi data menggunakan triangulasi data, yaitu mencocokkan hasil observasi, hasil wawancara, hasil dokumentasi, sehingga ketiga sumber tersebut lebih valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Dalam mengatasi berbagai persoalan budaya yang berbeda adalah suatu cara yang penting agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang masih asing dalam hal ini

adalah mahasiswa rantau asal Kalimantan yang berkuliah di Kota Malang. Masyarakat pendatang menginginkan sebuah kesiapan terhadap sikap menghargai yang bisa diraih dengan melalui komunikasi antar budaya agar nantinya seseorang bisa menerima serta di terima pada lingkungan barunya. Komunikasi antarbudaya dapat dibangun apabila manusia merupakan seorang individu dengan terbuka yang bisa mengerti, serta beradaptasi dengan dirinya serta orang-orang di sekitarnya.

Komunikasi merupakan suatu bagian penting dalam proses interaksi yang terjadi antara masyarakat pendatang/rantau dengan masyarakat setempat atau lokal, dari proses komunikasi yang terjadi bisa melahirkan sebuah akulturasi budaya melalui komunikasi antara budaya yang mereka lakukan. Dalam berkomunikasi pastinya masyarakat pendatang seperti yang terkait dalam penelitian ini ialah mahasiswa Kalimantan akan mengalami kesulitan dalam berbagai perbedaan yang ada. Bahasa berfungsi sebagai unsur inti dari suatu jalannya komunikasi serta membuka realitas bagi masyarakat. Dengan menjalin interaksi, manusia dapat membentuk kelompok masyarakat serta kebudayaannya. Oleh karena itu, bahasa tidak langsung dapat membentuk suatu kebiasaan terhadap manusia.

Proses komunikasi antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan budaya merupakan unsur yang tidak dapat terpisahkan. Kemajuan arus globalisasi komunikasi dan transportasi dapat menguatkan hal tersebut terjadi di setiap daerah. Oleh karena itu, sangat mendesak bagi setiap individu untuk dapat mengenal serta memahami budaya orang lain di luar dirinya sendiri (Dfajar, WS., 2013).

Menghadapi Perbedaan Bahasa Dalam Berinteraksi

Negara kita ini memiliki beragam bahasa dan juga budaya yang berbeda-beda, kita sebagai masyarakat harus bisa memahami satu sama lain. Mahasiswa pendatang pastinya akan mengalami perbedaan baik dalam segi bahasa, perilaku, dan sebagainya. Tetapi dengan adanya berbagai perbedaan bukan menjadi penghalang untuk dapat berinteraksi satu dengan yang lain. Tujuan berkomunikasi antarbudaya yaitu agar dapat menciptakan suatu kesamaan makna antar peserta komunikasi yang berlainan latar belakang budaya sehingga dapat terciptanya suatu bentuk interaksi yang efektif. Untuk bisa beradaptasi dan juga berkomunikasi, masyarakat pendatang harus memiliki strategi komunikasi agar dapat dipandang baik dan juga bisa diterima oleh masyarakat di lingkungan barunya.

Berdasarkan dari hasil wawancara peneliti dengan informan yang memiliki cara tersendiri untuk bisa menghadapi perbedaan bahasa dalam berinteraksi dan juga

berkomunikasi. Hal ini diungkapkan oleh informan dengan inisial NS yang mengatakan bahwa **“harus selalu bertekad untuk tidak sungkan jika ingin berbaur dan juga meminta edukasi mengenai percakapan yang teman-teman lakukan jika menggunakan bahasa daerah Jawa”**. Informan dengan inisial AR juga memiliki cara tersendiri yaitu dengan belajar bahasa yang berbeda dengan bahasa Kalimantan, pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara yang mengatakan **“Dengan belajar bahasa Jawa sedikit-sedikit biar bisa berkomunikasi ataupun setidaknya bisa memahami apa yang mereka bicarakan”**. Tetapi informan yang berinisial PW mengatakan **“... mungkin dengan meminta bantuan teman agar dapat mengartikannya dan juga belajar sedikit-sedikit bahasa Jawa”**. Mereka juga ada beberapa yang bingung atau tidak tahu mengenai artinya terhadap bahasa yang berbeda, hal ini diungkapkan oleh informan dengan inisial AR yang mengatakan **“... pastinya bingung juga dengan topik apa yang mereka bahas tetapi saya mencoba bertanya apa artinya”**. Dapat disimpulkan bahwa dari ketiga informan yang peneliti wawancarai yaitu pasti memiliki berbagai cara tersendiri untuk menghadapi perbedaan bahasa dengan asal mereka dari Kalimantan, walaupun ada informan yang mengalami kebingungan terhadap bahasa yang mereka gunakan. Akan tetapi melalui perbedaan bahasa itu bukan menjadi penghalang untuk berkomunikasi antara satu sama lain.

Pengalaman Adaptasi Diri

Penyesuaian merupakan sebuah proses kehidupan setiap individu guna meraih keseimbangan untuk memenuhi segala kebutuhan selaras dengan adanya kebiasaan baru dan lingkungan. Penyesuaian diri memiliki arti yang beragam dan juga sering digunakan dalam berbagai kondisi yang memiliki arti bahwa perilaku yang berhubungan dengan kehidupan sekitar. Penyesuaian diri dapat diartikan sebagai salah satu istilah yang merujuk kepada kesiapan suatu individu guna menjalin sosialisasi dengan lingkungannya dan juga serta untuk mengetahui seberapa penting peran individu terjadi dalam lingkungan masyarakat. Pada hakikatnya, seseorang pasti memiliki talenta dalam menyesuaikan diri namun setiap orang memiliki jenjang talenta beradaptasi yang berbeda-beda.

Ketika suatu individu berada di lingkup yang baru, dalam hal ini adalah lingkungan kampus terutama mahasiswa perantau akan terjadi berbagai kesulitan dalam berkomunikasi. Kesulitan tersebut dapat meliputi kesulitan tata bahasa bahkan kesulitan finansial (keuangan). Kesulitan bahasa tersebut dapat juga menimbulkan tersinggungnya mahasiswa asal Kalimantan yang tidak mengerti bahasa Jawa, hal ini di katakan oleh salah satu informan dengan inisial AR

yang menyatakan **“Terkadang tersinggung, karena merasa seperti tidak dianggap”**, jika ada mahasiswa asal Jawa yang tertawa di depan mereka sama dengan informan dengan inisial PW mengatakan **“tersinggunglah merasa lagi di ledekin”**. Pada saat merantau pastinya mahasiswa rantau memiliki hubungan dengan mahasiswa lokal karena itu merupakan suatu yang penting bagi rantau, karena makhluk sosial merupakan manusia yang akan membutuhkan bantuan orang lain atau saling tolong menolong. Seperti informan dengan inisial AR mengatakan **“Penting, karena kita sebagai anak rantau pastinya perlu kenal ataupun dekat dengan orang lokal di sekitar kita untuk membantu kita jika ada sesuai yang membutuhkan bantuan orang lain”**, sama halnya dengan informan dengan inisial NS yang mengatakan **“Sangat penting, sebagai pendatang selayaknya harus berhubungan baik dengan masyarakat lokal sebagai makhluk sosial kita tidak pernah bisa lepas dari orang lain dan juga tentunya akan saling ketergantungan”**. Pada waktu awal proses penyesuaian di Malang ada salah satu informan dengan inisial PW mengatakan **“sedih karena jauh dari orang tua”**, informan tersebut mengatakan hal seperti itu dikarenakan PW ini belum merasakan sesuai dengan dirinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya para informan tersebut yang berasal dari Kalimantan memiliki cara tersendiri agar dapat menyesuaikan dirinya di Malang.

PEMBAHASAN

Berbeda dalam budaya maka berbeda dalam strategi komunikasi, karena setiap masyarakat akan memiliki sistem komunikasi masing-masing. Interaksi antarbudaya dapat dipahami sebagai suatu bentuk berkomunikasi yang terjadi antar individu tetapi mempunyai latar belakang budaya yang berbeda satu sama lain. Tiap individu mempunyai budaya yang berbeda terkait dengan cara pandang serta pola pikirnya terhadap adanya suatu peristiwa yang terjadi. Ketika dua orang atau dalam kelompok mempunyai perbedaan yang cukup banyak terhadap latar belakang budayanya, maka akan terjadi masalah yang muncul pada saat mereka melakukan suatu bentuk komunikasi juga akan semakin banyak. Seperti yang diketahui, negara Indonesia memiliki beragam suku bangsa, agama, dan budaya. Jika seorang individu tidak memiliki adanya rasa kepekaan dan kesadaran yang baik untuk saling menghargai satu sama lain maka akan menyebabkan timbulnya konflik.

Sebagai teori interaksionisme simbolik memandang suatu realitas yang dibentuk manusia, karena manusia mempunyai kemahiran untuk berkomunikasi dengan orang lain secara simbolik. Manusia di dalam dirinya mempunyai makna kebudayaan serta saling berkaitan satu sama lain dengan masyarakat. Teori interaksionisme simbolik memusatkan

kepada suatu individu dan juga kelompok, yang pada saat individu tersebut saling berinteraksi baik secara tatap muka (*face to face*) dengan menggunakan berbagai simbol yang terpenting melalui kata-kata baik secara tertulis maupun lisan (Heryadi, H., & Silvana, H. 2013).

Budaya serta komunikasi mempunyai keterkaitan yang tidak akan terpisahkan. Setiap individu menjalin komunikasi maka individu tersebut pastinya akan dipengaruhi oleh nilai, organisasi yang dijalankan, cara pandang terhadap dunia, serta persepsi terhadap individu dan orang sekitar yang menjadi bagian dari kebudayaannya. Komunikasi antarbudaya pastinya melibatkan berbagai tingkatan perbedaan keanggotaan kelompok budaya. Adanya perbedaan pendapat dan juga konflik yang terjadi apabila seorang individu tidak mengerti suatu identitas budaya dari lawan bicaranya. Komunikasi antarbudaya pastinya menyertakan pertemuan sebuah makna yang tidak sama atau bertolak belakang, sama halnya seperti yang dirasakan oleh mahasiswa asal Kalimantan yang berkomunikasi dengan mahasiswa asli Jawa di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.

KESIMPULAN

Adanya perbedaan bahasa yang ada di kalangan mahasiswa Sosiologi *Offering B* Universitas Negeri Malang. Mahasiswa rantau Kalimantan mengalami beberapa kesulitan dalam menghadapi perbedaan bahasa akan tetapi mereka melakukan berbagai upaya agar bisa memahaminya, seperti halnya mereka belajar bahasa Jawa dan juga agar tidak usah sungkan atau malu jika ingin berkomunikasi dengan orang asli Jawa. Pentingnya juga untuk berhubungan baik dengan mahasiswa asli Malang ini agar dapat memudahkan jika mereka mengalami berbagai kesulitan apa pun. Bahkan mahasiswa rantau Kalimantan sudah bisa beradaptasi dan mengenal dengan lingkungan sekitar mereka saat ini.

SARAN

Saran yang ingin peneliti sampaikan ialah :

1. Kepada mahasiswa khususnya para mahasiswa yang merantau karena ingin melanjutkan studinya di suatu daerah yang berbeda dengan daerah asalnya, jika ingin berkomunikasi atau berinteraksi dengan mahasiswa yang berbeda asalnya yaitu jangan sungkan ataupun ragu untuk menanyakan sesuatu yang tidak dimengerti, karena ketika merantau juga harusnya juga memiliki hubungan baik dengan mahasiswa asli.

2. Diharapkan kepada para peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya terkait komunikasi antar budaya agar melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai hambatan-hambatan yang dialami oleh para mahasiswa sehingga dapat memperoleh hasil yang akan lebih baik lagi.

Daftar Rujukan

- Alimin, A. A., & Ramaniyar, E. (2020). *Sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa: studi kasus pendekatan dwi bahasa di sekolah dasar kelas rendah*. Putra Pabayo Perkasa.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).
- Hutabarat, E. (2021). Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak Yang Merantau Di Surabaya. *Karakter: Jurnal Penelitian Psikologi* , 8 , 45-59.
- Lagu, M. (2016). Komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa etnik Papua dan Etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado. *UU Diurna Komunikasi* , 5 (3).
- Mitasari, Z., & Istikomayanti, Y. (2017). Studi pola penyesuaian diri mahasiswa luar Jawa di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. *Laporan Penelitian* , 796-803.
- Morrison, A. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta Kencana
- Novia, S., & Haryanti, Y. (2022). *komunikasi seluler Dalam Interaksi Budaya Pada Mahasiswa Rantau Asal Kalimantan Barat Yang Berkuliah Di Surakarta* (Disertasi Doktor, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Padang, N. I., & Najamuddin, M. (2022). Komunikasi Antar Budaya di Lingkungan Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya: Tebar Science*, 6(2), 63-70.
- Setiyadi, D. (2016). Peranan sosiolinguistik dalam pengajaran bahasa: sebuah kajian teoretis dan penerapannya (temuan linguistik untuk pengajaran bahasa). *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 2(02).
- Sihombing, N. A., & Sauri, S. (2021). Sociolinguistic Epistemology and Its Implications in Learning Indonesian Language at School. *SeBaSa*, 4(1), 53-66.
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, IS (2020). Variasi bahasa pada mahasiswa perantau di fakultas ilmu budaya universitas mulawarman: Kajian sosiolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* , 4 (1), 21-37.
- Yanti, P. I., & Yulianto, B. (2022). Studi Etnososiolinguistik Pada Pola Berbahasa Masyarakat Pendalungan di Roomo Pesisir, Gresik. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 9(02), 1-13.

LAMPIRAN

Narasumber 1



Narasumber (N) : Inisial AR

Pewawancara (P) : Ayuk Setianingsih

Tanggal Wawancara : 18 Maret 2024

Lokasi Wawancara : Fakultas Ilmu Sosial

Sumber : (Data Primer, 2024)

P : Bagaimana perasaan kamu setelah tinggal di Malang ini?

N : Senang, karena nyaman dan juga dingin.

P : Apa tanggapan kamu kalau ada orang Jawa yang berkomunikasi sama kamu tapi pakai bahasa Jawa yang tidak kamu paham?

N : Pastinya sih bingung dan coba buat bertanya apa artinya.

P : Kadang kamu tersinggung tidak sih kalau ada orang yang menggunakan bahasa Jawa yang tidak kamu paham lalu tertawa di depanmu?

N : Terkadang, biasanya merasa seperti tidak dianggap.

P : Menurutmu sendiri bagaimana sih cara mengatasi kesulitan dalam beradaptasi dan bergaul dengan mahasiswa yang asli Jawa? Pastinya kan berbeda bahasa dengan kamu

N : Dengan belajar bahasa Jawa sedikit-sedikit biar bisa berkomunikasi ataupun setidaknya memahami apa yang mereka bicarakan.

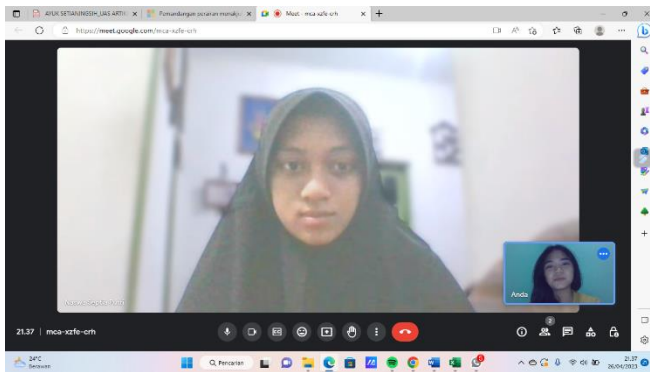
P : Menurutmu penting tidak untuk memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat lokal?

N : Penting, karena kita sebagai anak rantau pastinya perlu kenal ataupun dekat dengan orang lokal di sekitar kita untuk membantu kita jika ada sesuatu yang membutuhkan bantuan orang lain.

P : Bagaimana sih pengalaman kamu waktu masih dalam proses penyesuaian di Malang?

N : Ya jujur bingung dan masih canggung, tapi sudah mulai bisa untuk menyesuaikan diri sama lingkungan sekitar.

Narasumber 2



Narasumber (N) : Inisial NS
Pewawancara (P) : Ayuk Setianingsih
Tanggal Wawancara : 19 Maret 2024
Lokasi Wawancara : Melalui via Zoom

Sumber : (Data Primer, 2024)

P : Bagaimana perasaan kamu setelah tinggal di Malang ini?

N : Tentunya menyenangkan bisa mengenal tempat dan suasana baru yang berbeda dari daerah asal.

P : Apa tanggapan kamu kalau ada orang Jawa yang berkomunikasi sama kamu tapi pakai bahasa Jawa yang tidak kamu paham?

N : Berusaha berpikir positif, karena layaknya saya yang dahulunya jarang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi jadi karena ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia jadi kaku, jadi saya contong menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi. Mungkin mereka menggunakan bahasa Jawa itu karena faktor terbiasa menggunakan bahasa Jawa.

P : Kadang kamu tersinggung tidak sih kalau ada orang yang menggunakan bahasa Jawa yang tidak kamu paham lalu tertawa di depanmu?

N : Selalu berusaha menghargai budaya mayoritas, dan berpikir positif karena saya di sini hanya sebagai pendatang.

P : Menurutmu sendiri bagaimana sih cara mengatasi kesulitan dalam beradaptasi dan bergaul dengan mahasiswa yang asli Jawa? Pasti kan berbeda bahasa dengan kamu

N : Selalu bertekad untuk tidak sungkan untuk berbaur, dan juga meminta edukasi mengenai percakapan yang teman-teman lakukan

P : Menurutmu penting tidak untuk memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat lokal?

N : Penting, karena sebagai pendatang selayaknya harus berhubungan baik dengan masyarakat lokal, sebagai makhluk sosial kita tidak pernah bisa lepas dari orang lain dan juga tentunya saling ketergantungan.

P : Bagaimana sih pengalaman kamu waktu masih dalam proses penyesuaian di Malang?

N : Pengalaman yang saya alami yaitu sedikit bingung dengan bahasa yang mereka gunakan, akan tetapi mulai sekarang saya sudah bisa memahaminya walaupun sedikit demi sedikit.

Narasumber 3



Narasumber (N) : Inisial PW
Pewawancara (P) : Ayuk Setianingsih
Tanggal Wawancara : 20 Maret 2024
Lokasi Wawancara : Fakultas Ilmu Sosial

Sumber : (Data Primer, 2024)

P : Bagaimana perasaan kamu setelah tinggal di Malang ini?

N : Sedih karena jauh dari orang tua

P : Apa tanggapan kamu kalau ada orang Jawa yang berkomunikasi sama kamu tapi pakai bahasa Jawa yang tidak kamu paham?

N : Diam saja dan bertanya apa arti dari yang mereka sedang bicarakan

P : Kadang kamu tersinggung tidak sih kalau ada orang yang menggunakan bahasa Jawa yang tidak kamu paham lalu tertawa di depanmu?

N : Tersinggunglah pastinya karena merasa lagi diledekin

P : Menurutmu sendiri bagaimana sih cara mengatasi kesulitan dalam beradaptasi dan bergaul dengan mahasiswa yang asli Jawa? Pastinya kan berbeda bahasa dengan kamu

N : Sejauh ini aku belum ada kesulitan buat bergaul sama orang Jawa sih, tapi cara mengatasi kesulitannya mungkin meminta bantuan teman agar bisa mengartikan dan juga pastinya belajar sedikit-sedikit bahasa Jawa

P : Menurutmu penting tidak untuk memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat lokal?

N : Penting, karena jika kita sedang mengalami kesulitan kita bisa dibantu dengan mahasiswa yang berasal dari Jawa

P : Bagaimana sih pengalaman kamu waktu masih dalam proses penyesuaian di Malang?

N : hmm bagaimana ya, aku merasa sedikit kaget dan juga bingung sama canggung karena baru-barunya mengenal bahasa Malang.